

Pengaruh Modal Kerja, Total Hutang, Tingkat Inflasi dan Penjualan Bersih Terhadap Laba Bersih

Nevin Wijaya¹, Veronika², Silvia Kosasih^{3*}, Feby Natalia⁴

^{1,2,3,4}Universitas Prima Indonesia

nevinwijaya@gmail.com, vmika2701@gmail.com, silviakosasih766@gmail.com

febyhuangg2512@gmail.com

*Corresponding Author

Submitted: January 8, 2021

Accepted: January 11, 2021

Published: February 11, 2021

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine and analyze the effect of working capital, total debt, inflation rate, and net sales on net income in retail trading companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2018 period. The research of this population was 27 retail trading companies listed on the IDX for the 2015-2018 period. With purposive sampling technique, the number of research samples that meet the criteria is 9 companies, while the research method is descriptive quantitative research. The data collection method uses secondary data from financial reports while the data analysis model is multiple regression. The results of the F test research, namely working capital, total debt, inflation rate, and net sales have an effect on net income in retail trading companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018. Partially working capital has no effect on net income, partially total debt and inflation rate have a negative and significant effect on net income, while net sales have a positive and significant effect on net income. The coefficient of determination found R² value of 0.313 (31.3%). The independent variable affects net income by 31.3% and the remaining 68.7% is affected by other variables. The conclusion from the results of this test is that of the 4 variables tested, there is 1 variable, namely working capital which does not affect net income.

Keywords: Net Profit, Working Capital, Net Sales, Total Debt and Inflation Rate

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam mengelola aktivitas selalu dituntut untuk semakin kreatif oleh karena adanya persaingan usaha yang semakin kompetitif. Semua perusahaan mempunyai tujuan pokok guna mendapatkan keuntungan. Laba bersih yakni nilai akhir yang didapatkan melalui keuntungan operasional dijumlahkan pemasukan lain yang kemudian dikurangkan oleh biaya lainnya. Umumnya pengukuran laba bertujuan membentuk alat pengendali serta landasan untuk keputusan manajemen, investor, kreditor, serta pemegang saham secara periodik ataupun berkesinambungan.

Laba bersih sendiri bisa dipergunakan untuk indikator dalam pengukuran kinerja manajemen. Berdasarkan data sekunder yang diolah peneliti dari laporan keuangan perusahaan MKNT pada tahun 2015 sampai 2017, peneliti mengamati perusahaan MKNT yang menerus mendapati peningkatan sampai tahun 2017 memiliki laba bersih sebesar Rp 37.374.914. Namun, di tahun 2018 menurun sebesar Rp.1.426.326 yang disebabkan karna terjadinya penurunan pada penjualan bersih sebesar 25,03% serta ekspansi perusahaan yang membebani beban pokok penjualan.

Hal yang bisa perusahaan lakukan dalam menghasilkan laba yakni melalui peningkatan efisiensi modal kerja untuk memperoleh penjualan, supaya kinerjanya bisa berjalan dengan baik dan dapat meminimalkan hutang. Modal kerja merupakan investasi perusahaan sebagai contoh komponen penting yang dipergunakan untuk operasi perusahaan yang berbentuk surat berharga, uang tunai, serta piutang dagang yang diharapkan dengan waktu singkat melalui penjualan dapat masuk pada perusahaan. Dengan adanya modal kerja baik, kegiatan perusahaan akan menjadi lancar serta mendorong kesuksesan usaha dalam mencapai laba.

Dana yang dibutuhkan perusahaan yang bertumbuh tentunya semakin besar, dimana dalam pemenuhan dana itu diperlukan sumber eksternal berupa hutang. Namun pada pemakaian hutang, dibutuhkan sikap hati-hati terkait risikonya. Adapun risiko tinggi berupa biaya modal, dikarenakan hal tersebut perusahaan harus memperhatikan keseimbangan dari modal eksternal serta modal sendiri ketika menentukan keputusan dalam mempergunakan hutang.

Inflasi yang tidak stabil mampu menimbulkan uncertainty ataupun ketidakpastian terhadap pelaku ekonomi ketika menentukan keputusan, maka dari itu tingkatan inflasi berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Terdapat faktor-faktor lain sebagai penentu atas perolehan, laba yang optimal, salah satunya tingkat penjualan. Tujuan terakhir proses meningkatkan penjualan yang perusahaan lakukan di harapkan mampu berpengaruh ke terus meningkatnya laba bersih.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian (Zahara & Zannati, 2018) yang menemukan total utang dan penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih, sedangkan modal kerja berpengaruh positif terhadap laba bersih. Hasil lainnya oleh (Dini & Nazahah, 2017) menunjukkan total utang dan modal kerja berpengaruh positif terhadap laba bersih. Penelitian ini menambahkan faktor eksternal yang mempengaruhi laba bersih yaitu tingkat inflasi.

Adapun penelitian ini penting dilakukan karena begitu pentingnya laba bersih pada suatu perusahaan melatarbelakangi peneliti untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi laba bersih pada sektor perdagangan eceran yang diobservasi oleh peneliti dari 27 perusahaan yang terdaftar di BEI terdapat 12 perusahaan sektor ini mengalami kerugian, hal ini disebabkan melemahnya daya beli konsumen terhadap produk perdagangan karena adanya globalisasi yang memungkinkan konsumen mencari produk yang lebih murah.

STUDI LITERATUR

Teori Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Hasil penelitian (Rialdy, 2017) menunjukkan modal kerja berpengaruh secara signifikan positif terhadap laba usaha. Kondisi tersebut senada pada teori Kasmir (2015:256), yakni untuk perusahaan modal berfungsi memaksimalkan penggunaan aktiva lancar supaya mendorong laba serta penjualan.

Namun pada praktik di lapangan teori diatas tidak sesuai pada fakta, terlihat dalam sejumlah perusahaan perdagangan dimana meski modal kerja telah meningkat, laba bersih tetap tidak bisa meningkat. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan tidak dapat meningkatkan laba, contohnya ekonomi global melemah yang berpengaruh pada perkembangan sektor perdagangan di Indonesia. Rumus yang dipergunakan dalam perhitungan modal kerja yakni:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Teori Pengaruh Total Hutang Terhadap Laba Bersih

Hasil penelitian (Putri & Supadmi, 2016) menjelaskan bahwasanya tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sesuai dengan teori (Narafin, 2013), dimana keterkaitan total hutang terhadap laba bersih yakni penambahan hutang rentang panjang serta pendek dalam ekspansi aktivitas perusahaan, pemasaran, serta produksi yang bertujuan menghasilkan laba setinggi-tingginya. Dengan meningkatnya aktivitas perluasan tersebut selaku akibat meningkatnya pembelanjaan mempergunakan hutang mampu meningkatkan laba. Rumus yang dipergunakan dalam perhitungan total hutang yakni:

$$\text{Total Hutang} = \text{Hutang Jangka Panjang} + \text{Hutang Jangka Pendek}$$

Teori Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Laba Bersih

Hasil penelitian (Gustiono, 2017) menjelaskan bahwasanya tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Inflasi adalah suatu kejadian dimana berbagai harga meningkat dengan berkelanjutan, naiknya harga barang dimana hanya satu ataupun dua saja tidak bisa dinyatakan inflasi, dengan pengecualian apabila peningkatan harga tersebut menjadi luas ataupun menyebabkan harga barang lain ikut meningkat juga (Bank Indonesia, 2016).

Tingkat inflasi dalam perekonomian di satu sisi selalu relative menimbulkan rasa takut

dikarenakan bias membuat daya beli melemah, juga bisa memulihkan kapabilitas produksi yang arahnya menuju kritis konsumsi serta produksi. Tetapi dari sudut pandang lainnya, tidak adanya inflasi mengindikasikan ketiadaan pergerakan positif pada perekonomian dikarenakan tidak berubahnya harga yang malah bias membuat sektor industri melemah.

Teori Pengaruh Total Penjualan Terhadap Laba Bersih

Hasil penelitian menjelaskan bahwasanya total penjualan dengan signifikan mempengaruhi laba bersih dalam perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI. Senada pada opini (Raharjo, 2016), terdapatnya kaitan yang kuat terkait penjualan pada meningkatnya laba bersih suatu perusahaan dimana keadaan tersebut bisa di lihat pada laporan laba rugi, sebab laba muncul apabila penjualan produk lebih tinggi di bandingkan berbagai biaya yang di keluarkan.

Namun pada peraktik dilapangan teori diatas tidak sejalan dengan fakta yang ada, dimana penjualan secara menerusmeningkat namun tidak disertai oleh meningkatnya laba bersih. Hal ini disebabkan perusahaan tidak dapat mengontrol naiknya beban penjualan dan administrasi umum. Rumus yang dipergunakan dalam perhitungan penjualan bersih yakni:

$$\text{Penjualan Bersih} = \text{Penjualan} - (\text{Retur Penjualan} + \text{Potongan Penjualan})$$

Kerangka Konseptual

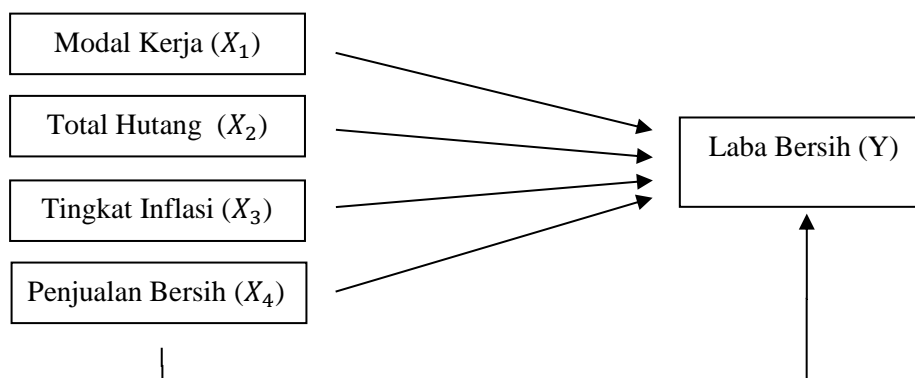
Modal kerja yakni suatu modal yang semestinya terdapat pada perusahaan supaya perusahaan bisa beroperasi dengan semakin lancar dan supaya tercapai tujuan terakhir perusahaan dalam memperoleh laba. Jika kekurangan modal kerja hal tersebut bisa menyebabkan perusahaan kehilangan keuntungan.

Total hutang yang dimiliki suatu perusahaan juga mempengaruhi meningkat dan menurunnya laba. Penggunaan hutang yang semakin besar membuat kewajiban menjadi besar juga, melalui harapan penggunaan hutang, di periode selanjutnya mampu memproduksi lebih banyak laba.

Inflasi yakni peningkatan secara umum harga jasa maupun barang dengan menerus yang merupakan keperluan pokok masyarakat ataupun menurunnya daya jual mata uang.

Kegiatan penjualan untuk perusahaan adalah hal primer serta memiliki arti keuntungan terpenting apabila dibanding pada kegiatan lainnya pada aktivitas operasional perusahaan tersebut, kegiatan ini di tujukan guna menarik konsumen serta memberikan arahan supaya konsumen bias melakukan penyesuaian terhadap apa yang ia butuhkan pada produk yang di tawarkan oleh perusahaan.

Hubungan diantara variabel bebas pada variabel terikat berdasar pada uraian sejumlah teori yang sudah dijelaskan terkait modal kerja, total hutang, tingkat inflasi dan penjualan terhadap laba bersih maka bisa disimpulkan dalam kerangka konseptual meliputi:



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yakni tanggapan temporer terkait pertanyaan pada penelitian. Adapun peneliti mengajukan hipotesis meliputi:

- H₁ : Ada pengaruh Modal Kerja pada Laba Bersih dalam Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI periode 2015-2018
- H₂ : Ada pengaruh Total Hutang pada Laba Bersih dalam Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI periode 2015-2018
- H₃ : Ada pengaruh Total Tingkat Inflasi pada Laba Bersih dalam Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI periode 2015-2018
- H₄ : Ada pengaruh Total Penjualan Bersih pada Laba Bersih dalam Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
- H₅ : Ada pengaruh Modal Kerja, Total Hutang, Tingkat Inflasi dan Penjualan Bersih terhadap Laba Bersih dalam Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan penelitian Kuantitatif, karena penelitian ini menggunakan data statistik berupa angka-angka yang didapatkan dari data sekunder laporan keuangan. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif, teori yang digunakan oleh Sugiyono (2017:29).

Sifat penelitian menggunakan penelitian Eksplanatori, teori yang digunakan menurut (Sugiyono, 2017).

Populasi dan sampel Penelitian

Tiap anggota populasi bisa diteliti dalam melihat sifat populasi tersebut, dipergunakan populasi 27 perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Periode 2015-2018.

Pemilihan sampel menggunakan *metode purposive sampling*, Sampel yang dipergunakan yakni Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018

Kriteria-kriteria yang dipergunakan meliputi:

1. Perusahaan sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
2. Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran yang tidak melaksanakan publikasi laporan keuangan dengan lengkap secara berturut-berturut dalam tahun 2015-2018.
3. Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran yang mempunyai laba negative dalam periode 2015-2018.

Tabel 2. Tabel Pemilihan Sampel.

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI	27
2.	Perusahaan perdagangan eceran yang tidak melaksanakan publikasi laporan keuangan dan tidak memiliki data lengkap dalam tahun 2015-2018	(6)
3.	Perusahaan perdagangan eceran yang tidak mendapatkan laba bersih positif dalam tahun 2015-2018 berturut-turut	(12)
	Jumlah Sampel	9
	Jumlah Periode	4
	Jumlah Observasi = 19 x 4	36

Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data yang dipergunakan pada penelitian ini, teori yang digunakan menurut Sugiyono (2017:240) dokumen yakni rekaman data fenomena yang sudah lampau. Data yang dipergunakan yakni Laporan Keuangan yang berasal dari Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.

Skala pengukuran pada variabel modal kerja, hutang, penjualan dan laba bersih menggunakan skala nominal dalam satuan rupiah sedangkan tingkat inflasi menggunakan skala rasio dalam satuan persen. Modal kerja dihitung dengan mencari selisih aktiva lancar dan hutang lancar, hutang yang digunakan adalah total hutang yang dilihat pada laporan neraca, sedangkan nilai penjualan dan laba bersih yang digunakan adalah total penjualan bersih dan laba bersih setelah pajak yang dilihat pada

laporan rugi laba. Untuk mendapatkan data inflasi pada penelitian ini diunduh dari website www.bi.go.id dengan menggunakan data periode Desember 2015-2018.

Jenis dan Sumber Data

Peneliti menggunakan data sekunder teori yang dipergunakan Menurut Sugiono (2017:137).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Duwi Priyatno (2013:39) menjelaskan, uji normalitas tujuannya yakni melaksanakan pengukuran terkait normal atau tidaknya data dalam variabel berdistribusi. Model regresi yang baik yakni mempunyai nilai residual yang terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Duwi Priyatno (2013:48) menjelaskan, multikolinieritas yakni kondisi pada metode regresi dimana berlangsung hubungan yang hampir sempurna ataupun bahkan sempurna antar *variable independen*. Tidak terdapatnya multikolinieritas merupakan prasyarat yang perlu dipenuhi pada model regresi. Uji yang dilaksanakan dalam melihat terdapat ataupun tidaknya gejala multikolinieritas yakni melalui memeriksa nilai VIF serta *Tolerance*. Apabila nilai VIF dibawah 10,00 serta nilai *Tolerance* melebihi 0,100.

Uji Autokorelasi

Ghozali (2016:108) menjelaskan, uji autokorelasi dilaksanakan guna melaksanakan uji terkait adanya kesalahan pengganggu pada model regresi terhadap periode t dengan kesalahan pengganggu dalam periode t-1 (sebelum), dimana yang baik yakni regresi yang terbebas oleh autokorelasi. Pendeteksian terdapatnya autokorelasi pada penelitian ini melalui uji *Run Test*.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini tujuannya yakni mengetahui ada tidaknya ketidak sesuaian varians pada residual pengamatan satu terhadap pengamatan lainnya. Regresi yang sesuai syarat yakni ada kesesuaian varians dari residual pengamatan satu terhadap pengamatan yang lain sama ataupun dianggap homoskedastisitas, dimana yang dipergunakan meliputi:

1. Memeriksa grafik plot diantara nilai prediksi *variable dependen* ataupun terikat yakni ZPRED dengan residual DRESID.
2. Pengujian park mengusulkan guna meregres nilai $\ln U_{2i}$ selaku *variable dependen*.

Model Analisis Data Penelitian

Model analisis data ini menggunakan analisis regresi berganda dalam mengecek pengaruh *variabel independen* (bebas) serta *variabel dependen* (terikat). Analisis data dalam pengelolaan data mempergunakan SPSS. Adapun rumus analisis regresi linier berganda meliputi:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Laba Bersih

a = Konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄ = Keadaan Regresi

X₁ = Variabel Modal Kerja

X₂ = Variabel Total Utang

X₃ = Variabel Inflasi

X₄ = Variabel Penjualan Bersih

e = Estimasi Kesalahan (0,05)

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Ghozali (2016: 97) menjelaskan, R² ditunjukkan dalam menilai jauhnya kapabilitas model untuk menjabarkan variasi terikat. Apabila R² semakin tinggi ataupun dekat dengan 1, artinya kapabilitas variabel bebas (X) yakni besar pada variabel terikat (Y).

Uji Koefisien Secara Simultan(Uji-F)

Ghozali (2016: 98)menuturkan, uji statistik F menyampaikan apa seluruh semua variabel yang masuk pada model ataupun variabel bebas berpengaruh dengan bersamaan pada variabel terikat. Berikut cara pengujiannya:

Dipergunakan statistik F melalui kriteria penentuan keputusan melalui perbandingan nilai F hasil perhitungan pada nilai F tabel, yaitu:

H_a ditolak ataupun H_o diterima apabila nilai sig > 0,05 serta $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

H_o ditolak ataupun H_a diterima apabila nilai sig < 0,05 serta $F_{hitung} > F_{tabel}$

Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Ghozali (2016: 98-99) menjelaskan, uji Statistik t memperlihatkan sejauh apa pengaruh variabel bebas/penjelas dengan individual untuk menjabarkan variasi variabel terikat.

Pelaksanaan uji t yakni melalui memperbandingkan nilai statistik t pada titik kritis dalam tabel. Bila nilai statistik t perhitungan melebihi nilai t tabel, artinya variabel bebas dengan individual berpengaruh pada variabel terikat, dengan kriteria meliputi:

H_a ditolak ataupun H_o diterima apabila nilai sig > 0,05 serta $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_o ditolak ataupun H_a diterima apabila nilai sig < 0,05 serta $t_{hitung} < t_{tabel}$

HASIL

Hasil Penelitian dan Deskripsi Data

Pelaksanaan penelitian terhadap 9 Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI dengan 36 data. Pendeskripsian data penelitian ini untuk menjabarkan keseluruhan sampel diteliti, nilai minimumnya, nilai maximum, meannya dan standar deviasinya.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal Kerja	36	-1511713000000.00	6224911000000.00	1609084889797.4165	1953685308004.16430
Hutang	36	638724157543.00	16651570000000.00	4809195443489.7230	4003418931160.44240
Inflasi	36	3.20	6.38	4.2300	1.27781
Penjualan	36	4742525934225.00	66817305000000.00	18263038297413.0000	16472634583350.79500
Laba Bersih	36	30095070000.00	2019705000000.00	535077583207.6668	499206903831.04895
Valid N(listwise)	36				

Sumber : olahan data

Adapun uraian Tabel 3 yakni:

1. Nilai minimum modal kerja -1.511.713.000.000,00, nilai maximum 6.224.911.000.000,00, meannya 1.609.084.889.797,4165 dan std.deviasi 1.953.685.308.004,16430.
2. Nilai minimum total hutang 638.724.157.543,00, nilai maximum 16.651.570.000.000,00, meannya 4.809.195.443.489,7230 dan std.deviasi 4.003.418.931.160,44240.
3. Nilai minimum inflasi 3,20, nilai maximum 6,38, meannya 4,2300 dan std.deviasi 1,2778.
4. Nilai minimum penjualan 4.742.525.934.225,00, nilai maximum 66.817.305.000.000,00, meannya 18.263.038.297.413,0000 dan std.deviasi 16.472.634.583.350,79500.
5. Nilai minimum laba bersih 30.095.070.000,00, nilai maximum 2.019.705.000.000,00, meannya 535.077.583.207,6668 dan std.deviasi 499.206.903.831,04895.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Normalitas pengujian ini untuk membuktikan normalnya ataupun tidaknya data penelitian ini.

Adapun normalitas statistik dengan pengukuran *one-sample kolmogorov smirnov* dengan sig. di atas 0,05 berarti normal. Pengujian yakni :

Tabel 4. *One-Sample Kolmogorov Smirnov* Sebelum Transformasi

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0000271
	Std. Deviation	480695439228.16310000
Most Extreme Differences	Absolute	.186
	Positive	.186
	Negative	-.132
Test Statistic		.186
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Asymp signifikannya bernilai 0,003 ada dibawahnya 0,05 membuktikan data tidak normal. Ketidaknormalan data penelitian ini dapat diobati dengan tranformasi ln.

Tabel 5. *One-Sample Kolmogorov Smirnov* Sesudah Transformasi

		Unstandardized Residual
N		29
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.78376111
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.079
	Negative	-.091
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Asymp signifikannya bernilai 0,200 berada diatas 0,05 membuktikan data normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diuji masih terdapatkah korelasi pada variabel independennya. Kriterianya VIF <10 dan tolerance >0,1.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas Sesudah Transformasi

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
	(Constant)	
	Ln_ModalKerja	.723 1.383
	Ln_Hutang	.160 6.265
	Ln_Inflasi	.985 1.015
	Ln_Penjualan	.153 6.519

Keseluruhan variabel independennya pada uji sebelum dan sesudah transformasi memenuhi kriteria VIF dan tolerance sehingga data tidak ada multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi diuji guna memperlihatkan terdapatkah kesalahan korelasi pengganggu periode t pada periode sebelumnya. Kriterianya durbin Watson.

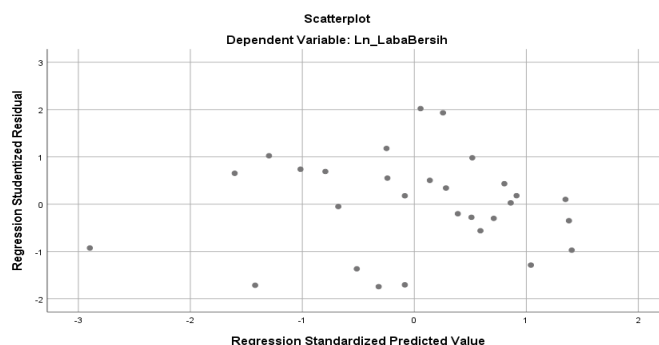
Tabel 7. Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.07851
Cases < Test Value	14
Cases >= Test Value	15
Total Cases	29
Number of Runs	14
Z	-.372
Asymp. Sig. (2-tailed)	.710
a. Median	

Asymp signifikannya 0,710 melebihi 0,05 tidak berlangsung autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diuji untuk mengetahui adanya ataupun tidaknya persamaan varian dalam satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas dengan scatterplot grafiknya:



Gambar 2. Scatterplot Sesudah Transformasi

Berdasarkan Gambar 2. terlihat titik menyebar dengan mengacak serta tidak menyusun pola sehingga tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 8. Uji Park

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.032	18.368		1.635	.115
	Ln_ModalKerja	-.602	.481	-.255	-1.253	.222
	Ln_Hutang	1.898	1.143	.719	1.661	.110
	Ln_Inflasi	-.263	1.405	-.033	-.187	.853
	Ln_Penjualan	-2.294	1.314	-.770	-1.745	.094

a. Dependent Variable: LN2UI

Berdasarkan Tabel 8 terlihat keseluruhan variabel bebas yang nilai signifikan melebihi 0,05 tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda membuktikan ada hubungan diantara variabel bebas independen serta variabel terikat. Persamaannya yakni :

$Ln_Laba\ Bersih = 29,380 - 0,214 Ln_Modal\ Kerja - 1,555 Ln_Hutang - 1,528 Ln_Inflasi + 1,663 Ln_Penjualan$

1. Nilai a sebesar 29,380 berarti variabel independen dianggap nol dengan laba bersih 29,380.
2. Nilai koefisien modal kerja -0,214 atau -21,4% berarti tiap peningkatan modal kerja satu persen maka laba bersih mengalami penurunan 21,4%.
3. Nilai koefisien total hutang -1,555 atau -155,5% berarti tiap peningkatan total hutang satu persen maka laba bersih mengalami penurunan 155,5%.
4. Nilai koefisien inflasi -1,528 atau -152,8% berarti setiap meningkatnya inflasi satu persen artinya laba bersih mendapati penurunan 152,8%.
5. Nilai koefisien penjualan 1,663 atau 166,3% berarti tiap peningkatan penjualan satu persen maka laba bersih mengalami peningkatan 166,3%.

Koefisien Determinasi (R²)

R² membuktikan seberapa besar pengaruh variabel independennya pada dependen. Pengujiannya yakni :

Tabel 9. Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.641 ^a	.411	.313	.84656
a. Predictors: (Constant), Ln_Penjualan, Ln_Inflasi, Ln_ModalKerja, Ln_Hutang				
b. Dependent Variable: Ln_LabaBersih				

Berdasar pada Tabel 9 nilai *adjusted R Square (R²)* 0,313 (31,3%). variabel independen berpengaruh padalaba bersihsejumlah 31,3% serta 68,7% sisanya terpengaruh variabel lainnya.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

Hasil pengujiannya dijabarkan, meliputi:

Tabel 10. Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.026	4	3.006	4.195	.010 ^b
	Residual	17.200	24	.717		
	Total	29.226	28			
a. Dependent Variable: Ln_LabaBersih						
b. Predictors: (Constant), Ln_Penjualan, Ln_Inflasi, Ln_ModalKerja, Ln_Hutang						

Melalui Tabel 10 terlihat $F_{hitung} 4,195$, nilai signifikan 0,010 dan $F_{tabel} (29-5=24)$ yakni sejumlah 2,78 didapati kesimpulan meliputi $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $4,195 > 2,78$ dengan keputusan H_a diterima serta H_o ditolak, artinya modal kerja, total hutang, tingkat inflasi, serta penjualan bersih berpengaruh terhadap laba bersih dalam perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

Hasil pengujiannya dijabarkan, meliputi:

Tabel 11. Uji Statistik t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	29.380	7.792	3.770	.001
	Ln_ModalKerja	-.214	.204	-1.049	.305
	Ln_Hutang	-1.555	.485	-3.209	.004
	Ln_Inflasi	-1.528	.596	-2.563	.017

	Ln_Penjualan	1.663	.558	2.982	.006
a. Dependent Variable: Ln_LabaBersih					

1. Modal kerja nilai t_{hitung} -1,049; nilai signifikan 0,305 sementara t_{tabel} (29-4=25) sejumlah 2,059, $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ yaitu -1,049 > -2,059 keputusannya H_0 diterima serta H_a ditolak, yang berarti modal kerja tidak mempengaruhi laba bersih dalam perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.
2. Total hutang nilai t_{hitung} -3,209, nilai signifikan 0,004, t_{tabel} yakni sejumlah 2,059, $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yakni -3,209 < -2,059 keputusannya H_a diterima serta H_0 ditolak, artinya total hutang mempengaruhi laba bersih dalam perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.
3. Inflasi nilai t_{hitung} -2,563, signifikan 0,017, $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yakni -2,563 < -2,059 keputusannya H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya tingkat inflasi mempengaruhi laba bersih dalam perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.
4. Penjualan nilai t_{hitung} 2,982, nilai signifikan 0,006, $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,982 > 2,059 keputusannya H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya penjualan bersih mempengaruhi laba bersih dalam perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.

PEMBAHASAN

Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Hasilnya yakni modal kerja tidak mempengaruhi laba bersih dalam perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI. Tidak sejalan dengan hasil yang diperoleh (Meiliana & Nuryasman, 2020) yaitu modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap laba. Hasil itu tidak sejalan pada Kasmir (2015), yaitu modal kerja untuk perusahaan berfungsi mengoptimalkan penggunaan aktiva lancar untuk mendorong laba serta penjualan.

Adapun tidak berpengaruhnya modal kerja pada laba bersih pada sektor ini mengindikasikan adanya modal kerja yang berlebih menunjukkan perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan penjualan untuk menciptakan labanya, yang dapat dilihat dari menumpuknya persediaan dan tingginya nilai piutang yang rata-rata melebihi umur piutangnya.

Pengaruh Total Hutang Terhadap Laba Bersih

Hasilnya yakni total hutang mempengaruhi laba bersih dalam perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI. Namun penelitian (Handayani & Mayasari, 2018) menemukan hutang tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Hasil itu sejalan dengan M.Nafarin (2013), dimana keterkaitan total hutang terhadap laba bersih yakni melalui memperoleh hutang rentang panjang serta pendek guna ekspansi aktivitas perusahaan, pemasaran, serta produksi yang bertujuan mendapatkan laba setinggi-tingginya.

Hasil penelitian ini mengindikasikan, perusahaan perdagangan perlu mewaspadaai penggunaan hutang yang tinggi dikarenakan melemahnya daya beli dapat mengakibatkan perusahaan kesulitan membayar hutang yang akhirnya perusahaan dapat semakin terbebani dengan adanya hutang yang semakin tinggi.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Laba Bersih

Hasilnya yakni tingkat inflasi mempengaruhi laba bersih dalam perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI. Namun penelitian (Daniel, Imanuel, & Hanryono, 2016) menunjukkan inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan laba. Hasil itu sejalan dengan Bank Indonesia (2016) Inflasi adalah kejadian dimana berbagai harga meningkat dengan berkelanjutan, naiknya harga barang dimana hanya satu ataupun dua saja tidak bisa dinyatakan inflasi, dengan pengecualian apabila peningkatan harga tersebut menjadi luas ataupun menyebabkan harga barang lain ikut meningkat juga.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa inflasi mempengaruhi laba bersih sektor perdagangan, di mana terjadinya inflasi menyebabkan kenaikan harga barang-barang yang otomatis konsumen akan mengurangi pembelian, dengan demikian akan mempengaruhi penjualan dan

akhirnya menurunnya laba bersih.

Pengaruh Total Penjualan Terhadap Laba Bersih

Hasilnya yakni penjualan bersih mempengaruhi laba bersih dalam perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI. Sejalan dengan hasil penelitian (Susilawati & Mulyana, 2018) yang menemukan adanya pengaruh positif signifikan penjualan terhadap laba bersih. Berbeda dengan hasil (Zahara & Zannati, 2018) yang menemukan penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Hasil itu sejalan dengan Budi Raharjo (2016), bahwasanya terdapatnya kaitan yang kuat terkait penjualan pada meningkatnya laba bersih suatu perusahaan dimana keadaan tersebut bisa di lihat pada laporan laba rugi, sebab laba muncul apabila penjualan produk lebih tinggi di bandingkan berbagai biaya yang di keluarkan.

Seperti diketahui pendapatan utama dari sektor ini adalah berasal dari penjualan barang dagangan, sehingga jika perusahaan mampu meningkatkan penjualannya dan menekan biaya operasionalnya maka dipastikan perusahaan akan memperoleh laba yang diharapkan.

KESIMPULAN

Sesuai akan hasil penelitian, di dapati kesimpulan secara parsial modal kerja tidak mempunyai pengaruh pada laba bersih dalam perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI, total hutang dan tingkat inflasi mempunyai pengaruh signifikan serta negatif pada laba bersih dalam perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI dan penjualan bersih mempunyai pengaruh signifikan serta positif pada laba bersih dalam perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI. Secara simultan modal kerja, total hutang, tingkat inflasi, serta penjualan bersih berpengaruh pada laba bersih dalam perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.

SARAN

Adapun beberapa saran yang bisa penulis sampaikan meliputi:

1. Bagi perusahaan, jika terdapat perusahaan yang masih belum melaksanakan strategi serta laba bersihnya menurun, supaya dilaksanakan pengkajian lebih mendalam terkait faktor yang bisa berpengaruh pada laba bersih, contohnya volume penjualan serta biaya operasional.
2. Bagi Investor, hasil dari penelitian ini bisa berperan selaku bahan dalam mempertimbangkan langkah sebelum melaksanakan investasi dalam perusahaan tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan mengganti perusahaan sektor lainnya, menambahkan variabel bebas lainnya yang mempunyai pengaruh pada laba bersih.
4. Bagi Universitas Prima Indonesia, hasil dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi karya ilmiah yang ada dalam perpustakaan, khususnya terkait berbagai faktor yang berpengaruh pada laba bersih.

REFERENSI

- Daniel Hanryono (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Laba. *Journal of Accounting and Business Studies* Vol 1 No 1
- Dini, & Nazahah, K. (2017). Pengaruh Total dan Modal Kerja Terhadap Laba bersih (Survei Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2015). *JBPT UNIKOMP*.
- Ghozali, & Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustiono, R. (2017). Pengaruh Variabel Moneter (Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar) terhadap Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah Sebelum dan Setelah Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*.
- Handayani, V., & Mayasari. (2018). Analisis Pengaruh Hutang Terhadap Laba Bersih Pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero). *JRAB: Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 18(1).
- Hery. (2015). *Analisis Laporan keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.

- Irham, F. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Jumingan. 2017. *Analisis Laporan Keuangan* Jakarta PT Grasindo
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan (cetakan ke delapan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meiliana, S., & Nuryasman. (2020). Pengaruh Inflasi Kurs Dan Modal Kerja Terhadap Laba Perusahaan Perbankan. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan 2* , hlm 261-271.
- Narafin, M. (2013). *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Putri, A. A., & Supadmi, N. L. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , 915-942.
- Raharjo, B. (2016). *Memahami Laporan Keuangan untuk Manajer non Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Rialdy, N. (2017). Pengaruh Modal Kerja Dan Total Hutang Terhadap Laba Usaha Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Kohesi* , 1(1).
- Sasongko, S. N. (2014). *Pengaruh Modal Kerja dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, E., & Mulyana, A. (2018). Pengaruh Penjualan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih PT. Indocement Tunggal Prakarsa (Persero) Tbk Periode 2010-2017. *Jurnal Sainifik Manajemen dan Akuntansi* , 74-87.
- Zahara, A., & Zannati, R. (2018). Pengaruh Total Hutang, Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Terdaftar Di BEI. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB)* , 3(2), 155- 164.
- Zulia, H. (2009). Pengaruh Hutang Terhadap Laba Usaha Pada Pusat Penelitian Karet. *Jurnal Ilmiah Kultura ISSN: 1411-0229* .